

**ABU YAZID AL BUSTAMI  
DAN PENGALAMAN TASAWUFNYA**

**Muhammad Toriqularif**

Dosen STAI Al Falah Banjarbaru

[m.thoriqularif@yahoo.com](mailto:m.thoriqularif@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*Abu Yazid lived in a religious family, his mother was a zahidah and his father was a leader of the community and two of his relatives including Sufi experts, although not as well known as him. At first, he studied religion at the mosque where he was born. Then he continued to travel to various regions and eventually he became a Sufi with his Sufism teachings al Fana, 'al Baqa' and al Ittihad.*

*Before reaching the level of ittihad, he initiated his maqam with fana` and baqa` which are two inseparable twins, in the achievement of al Ittihad, al Fana` is the disappearance of basyariah traits, morals which are despised by ignorance and immoral acts of human beings. Whereas al Baqa` is the eternal nature of divinity, commendable character, knowledge and cleanliness of sin and immorality. Whereas al Ittihad is the union of the human soul with God, and to achieve this must be done maximum efforts such as repentance, remembrance, worship and adorn yourself with praiseworthy morals.*

*A Sufi in achieving ittihad first experiences al-fana " an al nafs, in the sense of the destruction of the soul (not the destruction of the Sufi soul becomes dead, but its destruction will lead to Sufi awareness of Himself). This is what is called the Sufis al fana' 'an al nafs wa albaqa, bi 'l Lah, with the meaning of awareness of oneself being destroyed and self-awareness arising from God, then ittihad, unity or union with God occurs.*

*Keywords: Abu Yazid, Sufism, al Fana, ' al Baqa, ' al Ittihad.*

### **Abstrak**

Abu Yazid hidup dalam keluarga yang taat beragama, Ibunya seorang zahidah dan ayahnya pemuka masyarakat serta dua orang saudaranya termasuk ahli sufi walaupun tidak seterkenal dirinya. Mulanya ia belajar agama di masjid tempat kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke berbagai daerah dan akhirnya ia menjadi seorang sufi dengan ajaran tasawufnya *al Fana, ' al Baqa`* dan *al Ittihad*.

Sebelum mencapai tingkat *ittihad*, ia mengawali maqamnya dengan *fana`* dan *baqa`* yang merupakan dua kembar yang tidak dapat dipisahkan, dalam pencapaian *al Ittihad*, *al Fana`* adalah lenyapnya sifat-sifat *basyariah*, akhlak yang tercela kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan *al Baqa`* adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, Akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan dari dosa dan maksiat. Sedangkan *al Ittihad* adalah menyatunya jiwa manusia dengan Tuhan, dan untuk mencapai hal tersebut harus dilakukan usaha-usaha yang maksimal seperti taubat, zikir, ibadah dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

Seorang sufi dalam pencapaiannya *ittihad* terlebih dahulu mengalami *al-fana` 'an al nafs*, dalam arti *lafdzi* kehancuran jiwa (bukan hancurnya jiwa sufi menjadi tiada, tapi kehancurannya akan menimbulkan kesadaran sufi terhadap diriNya). Inilah yang disebut kaum sufi *al fana` 'an al nafs wa albaqa, bi 'l Lah*, dengan arti kesadaran tentang diri sendiri hancur dan timbullah kesadaran diri Tuhan, maka terjadilah *ittihad*, persatuan atau manunggal dengan Tuhan.

*Kata Kunci: Abu Yazid, Tasawuf, al Fana, ' al Baqa, ' al Ittihad.*

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa. Peningkatan taraf hidup dan martabat manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Karena salah satu fungsi pendidikan adalah proses humanisasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, yang berbudaya masa kini dan akan datang.<sup>1</sup> Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah.<sup>2</sup> Fitrah dalam al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan serta dapat mempertahankan dirinya agar tetap hidup (*survive*) dengan selalu berpedoman kepada al Qur'an dan al Sunnah.

Secara teknis dapat kita fahami bahwa pendidikan adalah upaya sadar dari orang tua atau lembaga pendidikan untuk mengenalkan anak didik kepada Tuhannya, agar dia dapat menggunakan seluruh potensi yang telah dianugerahkan untuk beribadah dalam rangka mensyukuri nikmatNya, dan untuk berbuat baik terhadap sesamanya.<sup>3</sup> Tataran idealnya ialah manakala semua potensi anak didik berupa intelektual, emosional dan spiritualnya dapat terakomodir dengan sempurna dan terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran, jika hal ini terjadi tentunya tidak akan ada lagi kekhawatiran dengan masa depan agama dan bangsa.

Sebagai seorang muslim, percaya atau tidak, namun jelas telah nampak dihadapan kita dan telah kita rasakan akan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai prestasi yang diperoleh manusia untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia itu sendiri, namun terkadang tanpa disadari lambat laun, perlahan

---

<sup>1</sup>H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 40

<sup>2</sup>Lihat al Qur'an, Surah *al Rum* (30): 30

<sup>3</sup>Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, Klaten: Cempaka Putih, 2012, h. 87

tapi pasti telah menyeret manusia kepada pergeseran nilai moral. Hal itu terjadi disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak didasari dengan semangat keimanan, karena pada kenyataannya pengetahuan tentang keagamaan sangat miskin dan kering dari siraman nilai-nilai ketuhanan. Sehingga, kecerdasan yang dimiliki bahkan nyaris tidak memiliki makna apapun, kecuali sebagai ancaman bagi kehidupan manusia itu sendiri.<sup>4</sup>

Kita bisa melihat yang terjadi di negeri ini, baik secara langsung atau melalui media. Diantara yang dapat kita saksikan adalah ketidakpedulian antar sesama mulai dari kalangan atas sampai pada kalangan terbawah sekalipun nyaris semuanya berperilaku individualistik. Banyak yang lebih mementingkan urusan pribadi dan kelompok ketimbang mengutamakan kepentingan bersama, berita-berita korupsi, kolusi dan nepotisme seakan-akan sudah menjadi santapan pokok masyarakat. Budaya ADUL (ada duit urusan lancar), maju tak gentar membela yang bayar, yang kuat berkuasa yang lemah tertindas dan istilah-istilah yang lain seakan-akan sudah mulai terpondasi. Ternyata benar kata pepatah “manusia adalah serigala bagi manusia yang lain”. Ada pula yang mengatakan dengan istilah “manusia adalah mesin pembunuh bagi manusia yang lain”. Barangkali pertanyaan yang pantas untuk hal ini adalah “kapan hal itu akan berakhir?” jawabnya ada di atas sana.

Sebenarnya negeri ini tidak miskin atau bahkan fakir dengan para intelektual, kaum terpelajar dan terdidik. Orang-orang cerdas, pintar dan para cendekiawan bertebaran diseluruh pelosok negeri tercinta ini. Tapi semua itu perlu dipertanyakan

---

<sup>4</sup>Kemajuan Iptek tidak sedikit berdampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku manusia baik sebagai makhluk individu sosial dan beragama. Hal ini ditandai dengan kecendrungan menganggap bahwa nilai material adalah satu-satunya yang dapat memberikan kebahagiaan, sehingga terlampau mengejar materi namun menghiraukan nilai-nilai spiritual yang berakibat pada penyelewengan dan kerusakan akhlak. Lihat A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 16

moralnya, ini terjadi karena kegersangan dan kehampaan akan nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam menawarkan alternatif dalam upaya mendidik manusia seutuhnya keluar dari berbagai permasalahan hidup saat ini. Sangat ideal sekali jika cita-cita ini dapat terwujud, sehingga tidak mustahil bahwa konsep Islam sebagai *rahmatan lil alamin* benar-benar tercapai.

Tasawuf merupakan pusaka keagamaan dalam Islam, adapun isi pokok ajaran tasawuf dibawa oleh malaikat Jibril yang didiskusikan dengan nabi ditengah-tengah para sahabat yang dapat disimpulkan atas tiga ajaran pokok; yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Tasawuf merupakan dasar pokok kekuatan batin pembersih jiwa. Tasawuf adalah jalan dimana manusia berusaha untuk mengendalikan hawa nafsunya dalam rangka supaya lahir kembali di dalam Ilahi dan oleh karenanya mengalami persatuan dengan yang benar.<sup>5</sup>

Kata tasawuf secara tekstual dalam al Qur'an tidak ditemukan, akan tetapi secara tersirat dalam tasawuf ada ajaran tawakal (QS.3;159), zuhud (QS.12;20), sabar (QS. 16-42) dan lain-lain, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw. Orang kemudian menyebutnya tasawuf amali (akhlaki/syari'at/sunni), artinya amalan lahiriyah yang berkaitan dengan anggota jasmaniah manusia. Oleh karena itu seorang salik yang ingin mencapai wilayah *esoteris* (batin) harus melewati amalan lahiriyah.<sup>6</sup> Sayyid Haidar Amuli menyatakan bahwa hamba yang

---

<sup>5</sup>Tujuan akhir tasawuf ialah menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara manusia dengan Tuhan, mendekatkan diri sedekat mungkin denganNya sehingga ia dapat melihatNya dengan mata hati bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan. Lihat M Alfatih Suryadilaga, dkk, *Miftahus Sufi*, Yogyakarta: Teras, 2008, h. 17

<sup>6</sup>H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 110

sampai kehadiran Tuhan yang utuh dan menyeluruh adalah melalui syari'ah, thariqah dan hakikat<sup>7</sup>

Tasawuf menuntun manusia kearah kedalaman cinta yang hakiki, kekotoran hati tidak akan mendapatkan mutiara cinta yang hakiki tanpa menyelam kearah kedalam lautan Ilahi (*dhikr*). Hati kita seperti kaca pemantul cahaya ketuhanan manakala kaca selalu dipoles dengan keindahan cinta maka cahaya ketuhanan akan selalu nampak pada hati. Atas dasar tujuan tersebut, terjadilah suatu tata cara dalam bentuk pendidikan budi pekerti yang tersusun atas dasar tiga tingkat. *Takhalli*, yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela, maksiat lahir maupun maksiat batin. *Tahalli*, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat batin. *Tajalli*, yakni merasakan, mendapat pencerahan dari Allah Swt.<sup>8</sup>

Secara sederhana dapat dikemukakan, bahwa tasawuf merupakan aspek *esoteric* atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek *eksoteric* atau aspek lahir dalam islam.<sup>9</sup> Tasawuf atau sufisme adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam islam, adapun tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung untuk dekat dengan Tuhan, sehingga dirasakan benar bahwa seseorang sedang berada di hadiratNya, yang intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mangasingkan diri dan berkontemplasi.<sup>10</sup>

Dalam islam kita mengenal dua aliran tasawuf, Pertama, aliran tasawuf *falsafi*, dimana para pengikutnya cenderung pada

---

<sup>7</sup>Sayyid Haidar Ammulu, *Dari Syari'at Menuju Hakikat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005, h. 53

<sup>8</sup>Rohmat Akbar Ibnu Mundzir SR, *Risalah Al-Hikmah*, Malang: LBKI Baitur Rohmah, 2001, h. 21

<sup>9</sup>Oman fathurrahman, *Tanbih al Masyi; menyoal wahdatul wujud kasus Abdurrauf singkel di Aceh Abad 17*, Cet. I, Jakarta: Mizan, 1999, h. 20

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*, Jilid II, Cet.I, Jakarta: UI Press, 2002, h. 68

ungkapan-ungkapan ganjil (*syatahiyyat*), serta bertolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Kedua, aliran tasawuf *amali*, dimana para penganutnya selalu memagari tasawuf dengan timbangan syariat yang berlandaskan al Qur'an dan sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya.<sup>11</sup> Dan ada juga yang membaginya menjadi tiga yaitu; tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *irfani* dan tasawuf *falsafi*.<sup>12</sup>

Diantara para tokoh-tokoh sufi yang menganut aliran tasawuf *irfani* adalah Rabi'ah Al Adawiyah dengan konsep *mahabbahnya*, Dzu An Nun Al Misri dengan faham *Ma'rifatnya*, abu manshur Al-Hallaj dengan faham *Al Hulul* dan *Wahdat Asy Syuhud* dan yang akan kita bicarakan pada makalah ini adalah tokoh tasawuf yang bernama Abu Yazid Al Bustami dengan ajarannya *fana* dan *baqa'* serta *ittihad*.<sup>13</sup>

### **Biografi singkat Abu Yazid al-Bustami**

Abu Yazid al Bustami lahir di Bustam, bagian timur laut Persia tahun 188 H (874 M). Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sursuyan. Semasa kecilnya ia dipanggil Thaifur, kakeknya bernama Sursuyan yang menganut agama Zoroaster yang telah memeluk Islam dan ayahnya salah seorang tokoh masyarakat di Bustam<sup>14</sup>. Ada pula yang menyebutkan bahwa Abu Yazid lahir pada tahun 128 H (746 M), dia juga dikenal dengan Bayazid Bustami. Selain itu pula ada yang menyatakan bahwa nama kakeknya adalah Surushan, seorang penganut Zorasta yang kemudian menganut agama

---

<sup>11</sup>Oman fathurrahman, *Tanbih al Masyi; menyoal wahdatul wujud kasus Abdurrauf singkel di Aceh Abad 17*, h. 23

<sup>12</sup>Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Cet.II, Bandung: Pustaka Setia, 2004, h. 8

<sup>13</sup>Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka setia, 2009, 139

<sup>14</sup>*Ibid.* Hal. 152

Islam.<sup>15</sup> Terlepas dari perbedaan itu yang jelas seorang sufi kenamaan Persia yang terkenal pada abad ke III ini pernah ada dan sekarang telah tiada.

Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada di daerahnya tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Sejak dalam kandungan Ibunya, konon kabarnya Abu Yazid telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, Abu Yazid akan memberontak sehingga Ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya<sup>16</sup>.

Sewaktu menginjak usia remaja, Abu Yazid terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya, suatu kali gurunya menerangkan suatu ayat dari surat Luqman yang berbunyi: “*berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu*” ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui Ibunya, sikapnya ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah.

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali As Sindi, ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku. Dalam perjalanan kehidupan Zuhud selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sedikit sekali<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h. 134

<sup>16</sup>Fariduddin Al ‘Aththar, *Warisan Para Auliya*, Bandung: Pustaka, 1983, h. 128

<sup>17</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 153



Abu Yazid hidup dalam keluarga yang taat beragama, Ibunya seorang yang taat dan zahidah, dua saudaranya Ali dan Adam termasuk sufi meskipun tidak terkenal sebagaimana Abu Yazid. Abu Yazid dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, sejak kecil kehidupannya sudah dikenal saleh. Ibunya secara teratur mengirimnya ke masjid untuk belajar ilmu-ilmu agama. Setelah besar ia melanjutkan pendidikannya ke berbagai daerah. Ia belajar agama menurut mazhab hanafi. Setelah itu, ia memperoleh pelajaran ilmu tauhid. Namun pada akhirnya kehidupannya berubah dan memasuki dunia tasawuf.

Abu Yazid adalah orang yang pertama yang mempopulerkan sebutan *al-Fana'* dan *al-Baqa'* dalam tasawuf. Ia adalah syaikh yang paling tinggi maqam dan kemuliannya, ia sangat istimewa di kalangan kaum sufi. Ia diakui salah satu sufi terbesar. Karena ia menggabungkan penolakan kesenangan dunia yang ketat dan kepatuhan pada agama dengan gaya intelektual yang luar biasa.

Abu Yazid pernah berkata “Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerjaan keramat yang besar-besar, walaupun ia sanggup terbang ke udara, maka janganlah kamu tertipu sebelum kamu lihat bagaimana ia mengikuti suruhan dan menghentikan dan menjaga batas-batas syari'at”.

Dalam perkataan ini jelaslah bahwa tasawuf beliau tidak keluar dari pada garis-garis syara` tetapi selain dari perkataan yang jelas dan terang itu, terdapat pula kata-kata beliau yang ganjil-ganjil dan mempunyai pengertian yang dalam. Dari mulut beliau seringkali memberikan ucapan-ucapan yang berisikan kepercayaan bahwa hamba dan tuhan sewaktu-waktu dapat berpadu dan bersatu. Inilah yang dinamakan mazhab Hulul atau Perpaduan<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup>Hamka, *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005, h. 94

Abu Yazid menghembuskan nafas terakhir pada tahun 877 M, dalam usia 131 tahun, dan dimakamkan di Bustam<sup>19</sup>. Data lain menyebutkan bahwa beliau meninggal dunia pada tahun 261 H/947 M, dalam usia 73 tahun<sup>20</sup>, dan makamnya kemudian menjadi tempat ziarah terkenal yang menarik kaum muslimin dari seluruh dunia.

## Ajaran Tasawuf Abu Yazid al-Bustami

### 1. *al-Fana` dan al-Baq`*

Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah *Fana`* dan *Baq`*. Dari segi bahasa kata *fana`* berasal dari kata bahasa Arab yakni *faniya-yafna* yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur.<sup>21</sup> Dalam istilah tasawuf, *Fana* adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Abu Bakar al Kalabadzi (W. 378 H/988 M) mendefinisikannya “*hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu*”.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam sufism and syari`ah kata *fana`* berarti *to die and disappear* (mati dan menghilang). *Al Fana`* juga berarti memutuskan hubungan selain Allah, dan mengkhususkan untuk Allah dan bersatu denganNya. Adapun

---

<sup>19</sup>Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h. 135. Lihat juga Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005, h. 95

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 81

<sup>21</sup>Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, h. 577 baca juga kamus *Al Kausar* dan *Al Munzid*

<sup>22</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h.

arti *fana`* menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Pendapat lain, *fana`* berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan, dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela. Selain itu Mustafa Zuhri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *fana`* adalah lenyapnya indrawi atau kebasyariahan, yakni sifat manusia yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tiada lagi melihat dari pada alam wujud ini, maka dikatakan ia telah *fana`* dari alam cipta atau dari alam makhluk.

Sedangkan Abdurrauf Singkel mengungkapkan tentang *fana`* dan ini menurut istilah para sufi adalah berarti hilang dan lenyap, sedangkan lawan katanya adalah *baqa`*, dan lebih jelasnya sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Jawahir, *fana`* adalah kemampuan seorang hamba memandang bahwa Allah Swt. berada pada segala sesuatu.

Sementara itu dalam menjelaskan pengertian *fana`* al Qusyairi menulis, "*Fana`*nya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan makhluk lain. Sebenarnya dirinya tetap ada, demikian pula makhluk lain, tetapi ia tak sadar lagi pada diri mereka dan pada dirinya. Kesadaran sufi tentang dirinya dan makhluk lain lenyap dan pergi ke dalam diri Tuhan dan terjadilah *ittihad`*".<sup>23</sup>

Dengan demikian *fana`* bagi seorang sufi adalah mengharapkan kematian, maksudnya adalah mematikan diri dari pengaruh dunia. Sehingga yang tersisa hidup didalam dirinya hanyalah Tuhan semesta. Jadi seorang sufi dapat bersatu dengan tuhan, bila terlebih dahulu ia harus menghancurkan dirinya, selama ia masih sadar akan dirinya, ia tidak akan bersatu dengan tuhan. Penghancuran diri tersebut

---

<sup>23</sup><http://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/27/abu-yazid-al-bustami-dengan-konsep-tasawufnya>

senantiasa diiringi dengan *baqa`*, yang berarti *to live and survive* (hidup dan terus hidup),

Adapun *baqa`*, berasal dari kata *baqiya*. Artinya dari segi bahasa adalah tetap, tinggal, kekal.<sup>24</sup> sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Fahaman *baqa`* tidak dapat dipisahkan dengan fahaman *fana`*. Keduanya merupakan fahaman yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami *fana`*, ketika itu juga ia sedang menjalani *baqa`*.<sup>25</sup>

Dalam tasawuf, *fana`* dan *Baqa`* beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: “Apabila nampaklah nur *kebaqa`*an, maka *fana`*lah yang tiada, dan *baqa`*lah yang kekal. Tasawuf itu ialah *fana`* dari dirinya dan *baqa`* dengan Tuhannya, karena hati mereka bersama Allah”. Sebagai akibat dari *fana`* adalah *baqa`*. *Baqa`* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (*fana`*) sifat-sifat *basyariah*, maka yang kekal adalah sifat-sifat *ilahiah*.

Pencapaian Abu Yazid ke tahap *fana`* dicapai setelah meniggalkan segala keinginan selain keinginan kepada Allah, seperti tampak dalam ceritanya.

*“Setelah Allah menyaksikan kesucian hatiku yang terdalam, aku mendengar puas dari-Nya. Maka, diriku dicap dengan keridaan-Nya. “Engkaulah yang aku inginkan,” jawabku, “karena Engkau lebih utama dari pada anugrah lebih besar dari pada kemurahan, dan melalui engkau aku mendapat kepuasan dalam diriMu...”*<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, h. 39 baca juga kamus *Al Kausar* dan *Al Munzid*

<sup>25</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 154

<sup>26</sup><http://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/27/abu-yazid-al-bustami-dengan-konsep-tasawufnya>

Jalan menuju fana` menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya menatap Tuhan, ia bertanya, “*Bagaimana caranya agar aku sampai padaMu?*” Tuhan menjawab, “*Tinggalkan diri (Nafsu)mu dan kemarilah.*”

Abu Yazid sendiri pernah melontarkan kata fana` pada salah satu ucapannya:

أَعْرَفُهُ حَتَّىٰ فَتَيْتُ ثُمَّ عَرَفْتُهُ بِهِ فَحَيِّتُ

Artinya:

“*Aku tahu pada tuhan melalui diriku hingga aku fana`, kemudian aku tahu padaNya melalui diriNya maka aku pun hidup.*”

Dalam menerangkan kaitan antara fana` dan baqa` al Qusyairi menyatakan, “*Barangsiapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang fana` dari syahwatnya. Tatkala fana` dari syahwatnya, ia baqa` dalam niat dan keikhlasan ibadah;... Barangsiapa yang hatinya zuhud dari khidupan maka ia sedang fana` dari keinginannya, berarti pula sedang baqa` dalam ketulusan inabahnya...*”<sup>27</sup>

## 2. *al-Ittihad*

*Ittihad* secara bahasa berasal dari kata *ittahada yattahidu* yang artinya (dua benda) menjadi satu,<sup>28</sup> yang dalam istilah para sufi adalah satu tigtakan dalam tasawuf, yaitu bila seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Yang mana tahapan ini adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan fana` dan baqa`. Dalam tahapan *ittihad*, seorang sufi bersatu dengan tuhan. Antara yang

---

<sup>27</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 154

<sup>28</sup>Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, h. 771 baca juga *kamus Yunus*

mencintai dan yang dicintai menyatu, baik substansi maupun perbuatannya<sup>29</sup>.

Harun Nasution memaparkan bahwa *ittihad* adalah satu tingkatan ketika seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan tuhan, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata, “*Hai aku.*” Dengan mengutip A.R. al Baidawi, Harun menjelaskan bahwa dalam *ittihad* yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam *ittihad* telah hilang atau tegasnya antara sufi dan tuhan. Dalam *ittihad* identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena *fana`*nya tak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama Tuhan.<sup>30</sup>

Dengan *fana`*Nya Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada Tuhan dapat dilihat dari *Syathahat* yang diucapkannya. *Syathahat* adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia mulai berada di pintu gerbang *ittihad*. Ucapan-ucapan yang demikian belum pernah didengar dari sufi sebelum Abu Yazid, umpamanya:

لَسْتُ أَتَعَجَّبُ مِنْ حُبِّي لَكَ فَإِنَّا عَبْدٌ قَوِيْرٌ وَلِكَيْبِي أَتَعَجَّبُ مِنْ حُبِّكَ لِي وَأَنْتَ  
مَلِكٌ قَدِيْرٌ

*Artinya:*

“*Aku tidak heran terhadap cintaku pada-Mu karena aku hanyalah hamba yang hina, tetapi aku heran terhadap cinta-Mu padaku. Karena engkau adalah Raja Mahakuasa*”

<sup>29</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h.

<sup>30</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 79

Tatkala berada dalam tahapan *ittihad*, Abu Yazid berkata:

قَالَ : يَا أَبَا يَزِيدَ إِنَّهُمْ كُلُّهُمْ خَلْقِي غَيْرِكَ فَقُلْتُ: فَأَنْتَ أَنَا وَأَنَا أَنْتَ

*Artinya:*

“Tuhan berkata, ”Semua mereka –kecuali engkau- adalah makhluk.” Aku pun berkata, “Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.”

Selanjutnya Abu Yazid berkata lagi:

فَانْقَطَعَ الْمُنَاجَاةُ فَصَارَ الْكَلِمَةُ وَاحِدَةً وَصَارَ الْكُلُّ بِالْكَلِّ وَاحِدًا. فَقَالَ لِي: يَا أَنْتَ، فَقُلْتُ بِهِ: يَا أَنَا، فَقَالَ لِي: أَنْتَ الْفَرْدُ. قُلْتُ : أَنَا الْفَرْدُ قَالَ لِي: أَنْتَ أَنْتَ: أَنَا أَنَا

*Artinya:*

“Konversasi pun terputus, kata menjadi satu, bahkan seluruhnya menjadi satu. Ia pun berkata, “Hai engkau, “Aku pun- dengan perantaraan-Nya menjawab, “Hai Aku, “Ia berkata, “Engkaulah yang satu. “engkau adalah Engkau.” Aku balik menjawab, “Aku adalah Aku.”

Sehabis shalat subuh, Abu yazid pernah berucap,

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي

*Artinya:*

“Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.”

Suatu ketika seseorang melewati rumah Abu Yazid dan mengetuk pintu, Abu Yazid bertanya, “Siapa yang engkau cari?” Orang itu menjawab, “Abu Yazid”, Abu Yazid berkata. ”Pergilah, di rumah ini tidak ada, kecuali Allah yang maha kuasa dan Maha tinggi<sup>31</sup>.

Dialog antara Abu Yazid dengan Tuhan ini menggambarkan bahwa ia dekat sekali dengan Tuhan. Godaan Tuhan untuk mengalihkan perhatian bagi Abu Yazid kepada makhluk ditolak oleh Abu Yazid, yang diinginkan oleh Abu Yazid ialah tetap meminta bersatu dengan Tuhan. Ini kelihatan dari kata-katanya, “*Hiasilah aku dengan keesaanMu*”. Permintaan Abu

<sup>31</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h.

Yazid dikabulkan Tuhan dan terjadilah persatuan, sebagaimana terungkap dari kata-kata berikut ini, “*Abu Yazid, semuanya kecuali engkau adalah makhlukKu.*” *Akupun berkata, aku adalah Engkau, Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.*”<sup>32</sup>

Ucapan-ucapan Abu Yazid diatas kalau diperhatikan secara sepintas memberikan kesan bahwa ia syirik kepada Allah. Karena itu didalam sejarah ada sufi yang ditangkap dan dipenjarakan karena ucapannya membingungkan golongan awam.

Sebenarnya apa yang dikatakan oleh Abu Yazid. Menurut penulis bukan berarti bahwa Abu Yazid sebagai tuhan, akan tetapi kata-kata itu adalah suara tuhan yang disalurkan melalui lidah Abu Yazid yang sedang dalam keadaan *fana`an nafs*. Abu Yazid tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan seperti Fir`aun. Proses *ittihad* di sisi Abu yazid adalah naiknya jiwa manusia ke hadirat Allah, bukan melalui reinkarnasi, sirnanya segala sesuatu dari kesadaran dan pandangannya yang disadari dan dilihat hanya hakikat yang satu yakni Allah. Bahkan dia tidak melihat dan menyadari dirinya sendiri, karena dirinya terlebur dalam dia yang dilihat.

### **Diantara kisah pengalaman perjalanan tasawuf Abu Yazid Al-Bustami**

Bayazid seringkali mengembara di makam-makam, suatu malam, ketika ia pulang dari sebuah kuburan ketika itu pula seorang lelaki mulia mendekat dengan bermain seruling. “Tuhan menyelamatkan kita”, Bayazid berteriak. Anak muda itu mengangkat seruling itu dan memukulkan ke kepala Bayazid, yang membuat kepalanya sakit dan seruling itu pecah.

---

<sup>32</sup>[www.media.isnet.org/islam/index.html](http://www.media.isnet.org/islam/index.html), baca juga Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005, h. 94



Bayazid kembali ke tempat sucinya dan menunggu sampai pagi, kemudian dia memanggil salah satu kawannya. Dia menggenggam sejumlah uang seharga seruling itu, menambahkan sedikit daging, dan mengirimkannya kepada anak muda itu. “katakan kepada anak muda itu,” katanya kepada sang kawan, bahwa Bayazid meminta maaf kepadanya. Jadi katakan kepada dia, “tadi malam engkau memukulku dengan seruling itu dan seruling itu pecah. Terimalah uang ini sebagai balas budinya, dan dan belilah seruling lagi. Daging ini untuk menghapuskan derita dari hatimu akibat pecahnya seruling itu”.<sup>33</sup> Kemudian anak muda itu menyadari apa yang telah dia lakukan, dia menemui Bayazid dan meminta maaf. Dia bersimpuh di kaki syekh dan bertobat.

Seain itu ada pula kisah ketika beliau pulang dari Mekkah singgah di Hamazan untuk membeli benih kunyit dan kemudian memasukkannya ke dalam kantong jubahnya dan membawanya pulang ke Bistam. Ketika sampai, dia mengeluarkan isi kantongnya dan mendapati seekor semut di dalamnya. “aku telah salah menempatkan mahluk malang ini dari habitatnya,” dia merenung. Lalu dia bangkit dan kembali ke Hamazan dengan semut itu dan menempatkannya di tempat yang sama dimana dia membeli benih kunyit itu.

Tak seorangpun mencapai tingkat semacam itu di “wilayah kasih sayang kepada mahluk ciptaan,” sampai dia menyadari pada tingkatan yang paling jauh maqam untuk memberikan ‘kepatuhan terhadap perintah Tuhan’.<sup>34</sup> Dan masih banyak lagi kisah-kisah tentang perjalanan beliau yang tidak dapat kami sampaikan.

Dari kisah di atas dapat kita bayangkan bahwa betapa luar biasanya sosok seorang sufi Bayazid atau yang sering di sebut Abu Yazid Al-Bustami. Sejarah mencatat bahwa dia adalah salah seorang sufi terbesar yang sangat dihormati umat Islam di seluruh dunia. Menurut sufi terkenal lainnya, Junaid Baghdadi, “Bayazid

---

<sup>33</sup>Dr. Javad Nurbakhsh, *Warisan Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, h. 14

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 20

menduduki status yang sama diantara para sufi, seperti Jibril di antara malaikat”. Bahkan Imam Jafar sadiq, cucu Sayyidina Ali yang tersohor dan jenius serba bisa, yang menggabungkan dalam dirinya ajaran duniawi dan rohani. Secara umum dia diakui sebagai mata air aliran mistik yang melahirkan berbagai kelompok aliran Sufi. Ia mempercayakan kelompok Sufi *Naqsabbandi* kepada Bayazid Bustami.<sup>35</sup>

Dari sekian catatan sejarah tentang Bayazid Bustami, semakin menambah kekaguman kita kepada beliau betapa luar biasanya keilmuan, ketekunan, kegigihan dan ketabahan yang dimilikinya demi mengagungkan perintah Tuhan dan memberikan contoh teladan bagi umat Islam di seluruh pelosok dunia.

## Penutup

Abu Yazid mempunyai peluang yang besar dan sangat pantas untuk menjadi sufi karena memang ia dibesarkan dari keluarga yang taat beragama. Dimana Ibunya adalah zahidah ayahnya adalah pemuka masyarakat dan dua orang saudaranya termasuk sufi walaupun tidak seterkenal dirinya. Mulanya ia belajar agama di masjid tempat kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke berbagai daerah dan akhir kehidupannya berubah menjadi seorang sufi dengan ajaran tasawufnya *al fana`*, *al baqa`* dan *al ittihad*.

Sebelum Abu Yazid mencapai tingkat *ittihad*, ia mengawali maqamnya dengan *fana`* dan *baqa`* yang merupakan dua kembar yang tidak dapat dipisahkan dalam pencapaian *al Ittihad*, *al Fana`* adalah lenyapnya sifat-sifat *basyariah*, akhlak yang tercela kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan *al Baqa`* adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, Akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan dari dosa dan maksiat.

---

<sup>35</sup>Jamil Ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, h. 134-135

Sedangkan *al ittihad* adalah menyatunya jiwa manusia dengan tuhan, untuk mencapai hal tersebut harus dilakukan usaha-usaha yang maksimal seperti taubat, zikir ibadah dan menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

Untuk sampai ke ittihad, sufi harus terlebih dahulu mengalami *al fana'* '*an al nafs*, dalam arti lafdzi kehancuran jiwa. Yang dimaksud bukan hancurnya jiwa sufi menjadi tiada, tapi kehancurannya akan menimbulkan kesadaran sufi terhadap dirinya. Inilah yang disebut kaum sufi *al fana'* '*an al nafs wa al baqa, bi 'l Lah*, dengan arti kesadaran tentang diri sendiri hancur dan timbullah kesadaran diri Tuhan. Di sini terjadilah *ittihad*, persatuan atau manunggal dengan Tuhan. ***Wallahua'lam bissowab***

## BIBLIOGRAFI

- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, Klaten: Cempaka Putih, 2012.
- Fariduddin Al 'Aththar, *Warisan Para Auliya'*. Bandung: Pustaka, 1983.
- H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*, Jilid II, Jakarta; UI Press, 2002

<http://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/27/abu-yazid-al-bustami-dengan-konsep-tasawufnya>

Jamil Ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Javad Nurbakhsh, *Warisan Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002  
M Alfatih Suryadilaga, dkk, *Miftahus Sufi*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Oman fathurrahman, *Tanbih al-Masyi; menyoal wahdatul wujud kasus Abdurrauf singkel di Aceh Abad 17*, Jakarta: Mizan, 1999.

Rohmat Akbar Ibnu Mundzir SR, *Risalah Al-Hikmah*, Malang: LBKI Baitur Rohmah, 2001.

Rosihan Anwar, dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2004.

Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka setia, 2009

Sayyid Haidar Ammuli, *Dari Syari'at Menuju Hakikat*,  
Bandung: Mizan Pustaka, 2005 .

[www.media.isnet.org/islam/index.html](http://www.media.isnet.org/islam/index.html)